

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Pandawa RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

Eni Mulyani¹, Anik Suwarni², Atik Aryani³

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi, Dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi, Dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

³Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi, Dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

*Penulis Korespondensi: enimulyani2593@gmail.com

Abstract. Surgery is an invasive procedure that involves opening body tissues. Preoperative anxiety is an unpleasant feeling that can induce fear. One non-pharmacological therapy for reducing preoperative anxiety is the provision of health education. To determine the effect of health education using video media on anxiety levels in preoperative patients in the Pandawa Ward at Diponegoro 21 Klaten General Hospital. This study employed a pre-experimental design, specifically a onegroup pretest-posttest design. The sample consisted of 52 respondents selected via purposive sampling. Data collection utilized an anxiety measurement tool based on the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) questionnaire. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The study results showed a pretest median value (min-max) of 17.50 (10–22) and a posttest median value (min-max) of 12.00 (6–18). Bivariate analysis yielded a p-value of 0.001 ($p < 0.05$); thus, it can be concluded that health education using video media affects patients experiencing preoperative anxiety. Health education using video media affects patients experiencing preoperative anxiety.

Keywords: Anxiety; Preoperative; Health Education.

Abstrak. Operasi atau pembedahan merupakan suatu tindakan yang bersifat invasif dengan cara membuka jaringan tubuh. Kecemasan pre operasi merupakan suatu perasaan tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan rasa takut. Salah satu terapi non farmakologi dalam menurunkan kecemasan pre operasi yaitu dengan pemberian Pendidikan kesehatan. Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Pandawa RSUD Diponegoro 21 Klaten. Penelitian ini menggunakan jenis *pre-eksperimen* dengan desain *one group pretest and posttest*. Jumlah sampel 52 responden dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan lembar pengukuran kecemasan dengan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale*. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai median (*min-max*) *pre test* sebesar 17,50 (10-22) dan nilai median (*min-max*) *post test* sebesar 12,00 (6-18). Hasil uji bivariat didapatkan nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi. Ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi.

Kata kunci: Kecemasan; Pre Operasi; Pendidikan Kesehatan.

1. LATAR BELAKANG

Operasi atau pembedahan merupakan suatu tindakan yang bersifat invasif dengan cara membuka jaringan tubuh. Dalam operasi terdapat fase-fase yang dilalui oleh pasien yaitu fase pre operasi, fase intra operasi dan fase post operasi. Tindakan operasi baik yang bersifat elektif ataupun yang bersifat *cyto* memberikan efek yang menegangkan dan menimbulkan perasaan cemas pada pasien (Setiawan, Wahyuningsih, Saputro, & Kurniawan, 2021). Kecemasan biasa terjadi pada pasien operasi diseluruh tahapan

operasi, namun akan nampak lebih jelas kecemasannya terjadi pada fase pre operasi. Pada fase ini terjadi krisis psikologis dimana mereka akan menunjukkan ketakutan yang berlebihan dari pada fase intra operasi atau fase post operasi. Kecemasan pre operasi merupakan perasaan tidak menyenangkan yang menimbulkan rasa takut dan kadang disertai gejala fisiologis pada pasien yang akan menjalani operasi (Haugen et al., 2020).

Berdasarkan *World Health of Organization* (WHO) tahun 2020 diperkirakan 20% dari populasi dunia mengalami kecemasan sebelum menjalankan operasi, dan data tentang prevalensi kecemasan di Indonesia berkisar antara 9% dan 12% (World Health Organization, 2020). Di Indonesia, jumlah operasi mayor sangat tinggi, sebanyak 75% dari semua kasus bedah abdomen, pediatrik, dan onkologi. Ada beberapa tingkat risiko bagi pasien yang terkait dengan prosedur operasi besar. Pasien pre operasi dapat mengalami kecemasan karena tingkat risiko yang tinggi, diantaranya kecemasan tentang efek anestesi, luka yang terjadi selama operasi, kecemasan tentang perubahan fisik yang menyebabkan mereka tidak dapat berfungsi secara normal atau bekerja secara teratur, dan lainnya (Riset Kesehatan Dasar, 2020). Angka Prevalensi kejadian gangguan kecemasan praoperatif kecemasan menghadapi operasi di Jawa Tengah yang sangat menonjol pada tahun 2020 angka kecelakaan 14.790, sekitar 80% pasien di operasi mengalami kecemasan Praoperatif, dampak kecemasan praoperasi dapat berupa perubahan tanda-tanda vital, gelisah, susah tidur, menanyakan hal yang sama berulang-ulang, bahkan sering buang air kecil (Subakti et al., 2021).

Kecemasan pre operasi merupakan suatu respons antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh atau bahkan kehidupannya itu sendiri (Haugen et al., 2020). Kecemasan pre operasi harus segera diatasi karena dapat menyebabkan perubahan secara fisik yang akan menghambat dilakukannya tindakan operasi sehingga akan menghambat penyembuhan, secara fisik kecemasan akan merangsang kelenjar adrenal mengeluarkan hormon epineprin yang akan menggerakkan tubuh untuk mengatasi situasi mengancam antara lain meningkatkan detak jantung, tekanan darah dan pernafasan (Subakti et al., 2021). Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari pasien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan (Arif, Fauziyah, & Astuti, 2022).

Fase sebelum tindakan operasi adalah tahap persiapan sebelum melakukan operasi, fase ini sangat penting untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan operasi. Tindakan edukasi sebagai salah satu tindakan pendidikan kesehatan perlu ditekankan pada fase pre operasi agar pasien merasa diberikan informasi yang meyakinkan dan terhindar dari kecemasan ataupun kekhawatiran. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan banyak cara, teknik ataupun media dalam penyampaian dengan tujuan tersampainya informasi yang penting dalam sebuah permasalahannya, salah satunya menggunakan media video (Nugroho, Sutejo, & Prayogi, 2020). Media video memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dibandingkan media lainnya, media video terdiri dari media gambar dan suara (audiovisual) sehingga informasi yang dapat diserap lebih optimal, responden pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami kecemasan pre operasi (Habibzadeh, Milan, Radfar, Alilu, & Cund, 2018).

Berdasarkan hasil dari penelitian Arif *et al* (2022) ada pengaruh pemberian edukasi persiapan pre-operatif melalui multimedia video terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi elektif pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, sehingga disimpulkan edukasi melalui video dapat menurunkan kecemasan pre-operatif secara signifikan karena memanfaatkan lebih banyak indra. Hasil penelitian diatas sejalan

dengan Noor *et al* (2023) terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, dengan hasil sebelum diberikan video edukasi didapatkan responden pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase (39,1%), dan pada pasien sesudah diberikan video edukasi didapatkan sebagian besar pada tingkat kecemasan ringan sebanyak 9 orang (39,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Marsaid *et al* (2024) yang mengatakan gambaran kecemasan pasien setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video (*post test*) terjadi penurunan kecemasan pasien pre operasi bedah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten pada tanggal 2 – 10 bulan Maret 2026 pada pasien yang akan dilakukan operasi didapatkan bahwa dari 15 orang mengalami kecemasan pre operasi dengan tanda-tanda diantaranya nafas cepat, keringat dingin, rasa takut atau khawatir, sulit tidur dan sulit konsentrasi. Video yang dibuat untuk penelitian ini berisikan informasi tentang pengertian operasi, tahap-tahap operasi, jenis anastesi, cara mengatasi kecemasan dan memperagakan manajemen kecemasan. Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten selama dalam mengatasi kecemasan pasien pre operasi dengan melakukan relaksasi nafas dalam, untuk tindakan pemberian pendidikan kesehatan melalui video sebelum tindakan operasi belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Pandawa RSUD Diponegoro 21 Klaten”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kecemasan

Cemas (*anxiety*) adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang sama disertai perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya bahaya dan memungkinkan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Putra *et al.*, 2023). Kecemasan pre operasi merupakan suatu respons antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh atau bahkan kehidupannya itu sendiri (Noor *et al.*, 2023).

Kecemasan biasa terjadi pada pasien operasi diseluruh tahapan operasi, namun akan nampak lebih jelas kecemasannya terjadi pada fase pre-operasi. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari hari. Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala somatik, seperti ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan serta kegundahan (Vellyana, Lestari, & Rahmawati, 2017).

B. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Pendidikan kesehatan dalam keperawatan merupakan bentuk intervensi keperawatan yang berguna untuk membantu klien baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran (Maulana, 2022).

Pendidikan kesehatan adalah proses penyampaian informasi, keterampilan, dan pemahaman tentang kesehatan kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan perilaku yang sehat (Indarwati *et al.*, 2024). Pendidikan kesehatan merupakan instrumen dari promosi kesehatan, yang merupakan bagian tugas utama perawat menurut profesional keperawatan.

C. Pre Operasi

Pre operasi merupakan masa dimana pasien sebelum dilakukan tindakan pembedahan yang di mulai sejak ditentuknnya proses persiapan pembedahan dan berakhir sampai pasien berada di meja operasi atau meja bedah. Agar mendapatkan hasil yang optimal selama operasi dan anestesi maka diperlukan tindakan pre anestesi yang baik. Tindakan pre anestesi tersebut merupakan langkah lanjut dari hasil evaluasi pre operasi khususnya anestesi untuk mempersiapkan kondisi pasien, baik psikis maupun fisik pasien agar pasien siap dan optimal untuk menjalani prosedur anestesi dan diagnostik atau pembedahan yang akan direncanakan (Yudandi, 2021).

Pre operasi adalah periode sebelum operasi yang dilakukan untuk mempersiapkan pasien secara fisik dan mental sebelum menjalani prosedur operasi. Tujuan pre operasi adalah untuk mengurangi risiko komplikasi, meningkatkan keselamatan pasien, dan mengoptimalkan hasil operasi dengan mempersiapkan pasien untuk proses pemulihan yang lebih cepat dan efektif (Maryunani, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental*. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *one group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Juni – 11 Juli 2026 di ruang rawat inap bangsal bedah Pandawa Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani pre operatif di ruangan rawat inap Pandawa Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami kecemasan pre operasi sebanyak 52 sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner karakteristik responden, kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS), dan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) pendidikan kesehatan dengan media video. Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan cara mengisi kuesioner. Metode pengelolaan data yang digunakan terdiri dari editing, coding, skoring, tabulating, dan cleaning. Analisis data dilakukan melalui tahapan Uji Univariat dan Uji Bivariat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=52)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal <36 tahun	14	26,9
Dewasa akhir 36-45 tahun	21	40,4
Lansia awal 46-55 tahun	7	13,5
Lansia akhir 55-60 tahun	10	19,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	53,8
Perempuan	24	46,2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	3,8
SD	11	21,2
SMP	8	15,3
SMA	24	46,2

Perguruan Tinggi	7	13,5
Pekerjaan		
Bekerja	31	59,6
Tidak Bekerja	21	40,4
Perkawinan		
Menikah	35	67,3
Belum menikah	14	26,9
Ceraai	3	5,8
Jenis Operasi		
Mayor	6	11,5
Minor	46	88,5
Total	52	100

Sumber Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kategori usia responden paling banyak kategori dewasa akhir usia 36 - 45 tahun dengan jumlah responden 21 responden (40,4%). Distribusi karakteristik jenis kelamin responden paling banyak laki-laki dengan jumlah 28 responden (53,8%). Distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil pendidikan paling banyak yaitu SMA dengan 24 responden (46,2%). Distribusi karakteristik pekerjaan paling banyak sudah memiliki pekerjaan dengan jumlah 31 responden (59,6%). Distribusi karakteristik status perkawinan paling banyak yaitu dengan status sudah menikah dengan jumlah 35 responden (67,3%). Distribusi jenis operasi paling banyak yaitu minor dengan jumlah 46 responden (88,5%).

Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 2. Tingkat kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan (n=52)

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	3	5,8
Sedang	37	71,1
Berat	12	23,1
Total	52	100

Sumber Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi didapatkan 3 responden dalam kriteria kecemasan ringan (5,8%), 37 responden dalam kriteria kecemasan sedang (71,1%) dan 12 responden dalam kategori kecemasan berat (23,1%).

Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 3. Tingkat kecemasan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (n=52)

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	2	3,8
Ringan	39	75
Sedang	11	21,2
Total	52	100

Sumber Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa karakteristik responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi didapatkan responden dengan kategori normal 2 responden (3,8%), kategori kecemasan ringan 39 responden (75%) dan kategori sedang 11 responden (21,1%).

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (n=52)

	<i>Kolmogorov Smirnov</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pre Test	0,954	52	0,003
Post Test	0,901	52	0,000

Sumber Data Primer 2026

Hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* didapatkan nilai Sig < 0,05 maka data peneliti tidak berdistribusi normal, maka dari itu peneliti menggunakan uji *wilcoxon*.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Video Terhadap Kecemasan Pre Operasi

Tabel 5. Uji Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Dengan Pasien Kecemasan Pre Operasi (n=52)

Kecemasan	Nilai Normalitas	Min	Max	Median	Std Deviation	P-Value
Pre-Test	0,003	10	22	17,50	2,282	0,000
Post-Test	0,000	6	18	12,00	2,769	

Berdasarkan tabel diatas dalam penelitian ini didapatkan hasil dari 52 responden menghasilkan nilai median (*min-max*) *pre test* 17,50 (10-22), nilai median (*min-max*) *post test* 12,00 (6-18) dan nilai *p value* sebesar (0,001) yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi.

B. Pembahasan

Karakteristik Responden Penelitian

1) Usia

Berdasarkan hasil penelitan diketahui bahwa kategori usia responden paling banyak di kategori dewasa akhir usia 36-45 tahun dengan jumlah responden 21 responden (40,4%) dan ketegori usia paling sedikit di kategori lansia awal usia 46-55 tahun dengan jumlah 7 responden (13,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari *et al* (2025) yang didapatkan dalam penelitiannya usia paling banyak berusia 36-45 tahun sebanyak 26 responden (37,1%), responden berusia 26-35 tahun sebanyak 28 responden (40,0%), dan responden dengan usia <36 tahun sebanyak 16 responden (22,9%). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Aulia & Murniati (2022) didapatkan distribusi gambaran tingkat kecemasan berdasarkan umur pada pasien pre operasi sebanyak 54.2% pada kategori dewasa akhir sedangkan pada kategori dewasa awal sebanyak 45.8%.

Seiring bertambahnya usia, yang merupakan salah satu faktor internal, individu mengalami peningkatan dalam kematangan dan kekuatan, yang tercermin dalam kemampuan berpikir dan bekerja. Kepercayaan masyarakat juga cenderung lebih tinggi terhadap individu yang lebih dewasa karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperoleh melalui pengalaman sebelumnya (Gili *et al.*, 2021). Selain itu, kematangan berpikir pada orang yang dewasa memungkinkan untuk mereka menerapkan mekanisme coping yang lebih baik dibandingkan dengan usia anak-anak dan remaja (Gusnita, Jannah, & Nasution, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa semakin berusia semakin banyak pengalaman yang didapatkan dan akan berdampak dalam pengalaman yang dialami, sehingga dalam menghadapi masalah pada usia yang lebih tua akan lebih matang dibandingkan pada usia yang lebih muda.

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitan diketahui bahwa jenis kelamin responden paling

banyak laki-laki dengan jumlah 28 responden (53,8%) dan paling sedikit jenis kelamin perempuan dengan jumlah 24 responden (46,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyrofi *et al* (2025) yang mendapatkan hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden (64%) dan responden perempuan berjumlah 18 responden (36%). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Aulia & Murniati (2022) didapatkan distribusi gambaran tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada pasien pre operasi sebanyak 45.8% pada kategori laki-laki sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 54.2%.

Jenis kelamin laki-laki lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan dengan perempuan, hal ini dikarenakan laki-laki memiliki rasa ketakutan yang tinggi hal ini dikarenakan jika proses pembedahan gagal dilakukan mereka akan istirahat dari pekerjaannya, kehilangan keluarga mereka, dan tidak bisa lagi bertemu dengan anak-anak mereka, sehingga ketakutan itu membuat mereka cemas terhadap proses pembedahan yang akan mereka jalani nantinya.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa laki-laki lebih banyak mengalami kecemasan pre operasi dan perempuan lebih normal tingkat keemasannya dalam menghadapi operasi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut dikarenakan perempuan lebih bisa mengontrol dan menjaga kondisi tubuhnya agar tetap tenang saat pre operasi. menjaga kondisi perasaan atau lebih *sensitive* terhadap perasaannya.

3) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil pendidikan paling banyak yaitu SMA dengan 24 responden (46,2%) dan pendidikan paling sedikit yaitu tidak sekolah dengan 2 responden (3,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Khasanah (2021) yang menunjukkan pendidikan pasien bedah didapatkan setengahnya berpendidikan menengah (50,0%). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Putri *et al* (2022) yang didapatkan hasil pendidikan paling banyak yaitu perguruan tinggi sebanyak 22 responden (42,3%).

Sesuai dengan pendapat Stuart (2020) bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat penting dalam timbulnya kecemasan. Pendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon kejadian pembedahan secara adaptif dibandingkan kelompok responden yang berpendidikan rendah. Kondisi ini menunjukkan respon berat cenderung dapat kita temukan pada responden yang berpendidikan rendah karena rendahnya pemahaman mereka terhadap kejadian pembedahan sehingga membentuk persepsi yang menakutkan bagi mereka dalam merespon kejadian pembedahan.

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani responden.

4) Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pekerjaan paling banyak mempunyai pekerjaan dengan jumlah 31 responden (59,6%) dan paling sedikit tidak memiliki pekerjaan dengan jumlah 21 responden (40,6%). Penelitian ini sejalan dengan Arif *et al*, (2022) bahwa jenis pekerjaan, sebagian besar responden mempunyai pekerjaan dengan jenis pekerjaan swasta sebanyak 8 orang (50,0%). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Hastuti (2024) didapatkan distribusi gambaran tingkat kecemasan berdasarkan pekerjaan pada pasien pre operasi paling banyak tidak berkerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 30%.

Kecemasan orang yang bekerja dan tidak bekerja tentu berbeda. Individu yang tidak

bekerja cenderung memiliki beban pikiran yang lebih ringan dari pada yang bekerja sehingga beban kerja yang merupakan salah satu faktor kecemasan pada individu tersebut tidak di rasakan, melainkan kecemasan yang dirasakan cenderung diakibatkan oleh faktor lain. Lain halnya dengan orang yang bekerja, kecemasan cenderung diakibatkan oleh beban pekerjaan dan beban urusan rumah tangga. Orang yang bekerja cenderung mengalami stres akibat beban pekerjaan yang dimilikinya (Suyani, 2020). Pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan baik sedangkan apabila tidak memiliki pekerjaan maka pendapatan rendah dan sangat berpengaruh dalam menyediakan kebutuhan keluarga meliputi, pemenuhan kebutuhan nutrisi, pendidikan, biaya persiapan operasi sehingga mengakibatkan kecemasan (Giarto, 2018). Dari penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa pekerjaan mempengaruhi kecemasan setiap individu, karena pekerjaan akan muncul tuntutan pekerjaan yang tinggi, lingkungan kerja yang tidak sehat dan ketidakpastian karir.

5) Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa status perkawinan paling banyak yaitu dengan status sudah menikah dengan jumlah 35 responden (67,3%) dan paling sedikit adalah status cerai dengan jumlah 3 responden (5,8%). Hasil ini sesuai dengan penelitian (Giarto, 2018) yang menyatakan bahwa mayoritas responden dengan status menikah mengalami cemas (65%). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Putri et al (2022) yang didapatkan status pernikahan paling banyak yaitu responden yang belum menikah sebanyak 42 responden (80,8%).

Pasien yang memiliki status sudah menikah memiliki dukungan sosial yang menyeluruh dari orang tua sampai pasangan yang menemani dan memberikan rasa aman sehingga dapat berpengaruh dengan kecemasan dibandingkan dengan pasien yang belum menikah, karena pasien yang belum menikah hanya didampingi oleh orang tua saja. Menurut peneliti pasien yang sudah menikah dapat memberikan dukungan sosial yang kuat dan memberikan rasa aman, sehingga dapat membantu individu mengatasi stress dan kecemasan dibandingkan dengan pasien yang belum menikah.

6) Jenis Operasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis operasi paling banyak yaitu minor dengan jumlah 46 responden (88,5%) dan yang paling sedikit jenis operasi mayor dengan jumlah 6 responden (11,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyrofi *et al* (2025) yang mendapatkan hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan operasi berjenis minor sebanyak 32 responden (64%) dan responden dengan jenis operasi mayor berjumlah 18 responden (36%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiarta (2021) bahwa responden yang menjalani operasi minor lebih banyak dibandingkan dengan yang menjalani operasi besar sebanyak 11 (12,2%). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Fatkhul *et al* (2024) didapatkan distribusi gambaran tingkat kecemasan berdasarkan jenis operasi pada pasien pre operasi sebanyak 69,69% pada kategori operasi mayor sedangkan pada kategori operasi minor sebanyak 30,31%.

Penelitian Palla (2020) menyatakan bahwa operasi minor lebih banyak dari pada operasi mayor dirumah sakit, operasi minor ataupun mayor dapat menimbulkan berbagai tingkat risiko bagi pasien yang menjalaninya, seperti hilangnya bagian tubuh yang menyebabkan kecacatan dan perubahan bentuk tubuh. Risiko tinggi ini memberikan dampak psikologis pada pasien pra operasi. Dampak psikologis dari prosedur pembedahan bisa bermacam-macam, namun pada kenyataannya selalu ada perasaan takut dan cemas yang umum, antara lain takut akan anestesi, takut nyeri akibat

luka operasi, takut akan perubahan negatif, berjalan atau tidak bergerak secara normal, dan masalah lainnya (Sugiarta et al., 2021).

Dari pernyataan diatas peneliti berpendapat bahwa operasi berjenis minor ataupun mayor menimbulkan ada perasaan takut dan cemas yang umum, antara lain takut akan anestesi, takut nyeri akibat luka operasi, takut akan perubahan negatif, berjalan atau tidak bergerak secara normal, dan masalah lainnya. Tetapi jenis operasi mayor sangat menimbulkan rasa kecemasan karena operasi mayormelibatkan tindakan yang lebih kompleks dan beresiko tinggi mengalami komplikasi.

Tingkat kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi paling banyak dalam kriteria kecemasan sedang sebanyak 37 responden (71,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2023) hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukan Sebagian besar pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase (39,1%).

Kecemasan pre-operasi terjadi karena beberapa faktor seperti khawatir terjadi perubahan tubuh pasien, takut rasa nyeri yang hebat, buruk rupa, maupun tidak berfungsinya secara normal tubuh (*body image*), adanya berbagai jenis prosedur/tindakan asing, ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat tindakan pembedahan, ketakutan tidak sadar kembali pasca dilakukan pembiusan, adanya kecacatan atau kegagalan operasi, sehingga dikhawatirkan akan menjadi beban keluarganya serta pemikiran negatif pasien tentang kondisinya setelah operasi apakah akan membaik atau bertambah buruk (Sari, Zakiudin, & Sujono, 2024). Kecemasan pada pasien pre-operasi terjadi diawali dari respon panca indera, kemudian rangsang diteruskan ke jalur korteks yang memunculkan respon kecemasan kemudian dilanjutkan ke thalamus (pusat otak) (Noor et al., 2023).

Hal ini sesuai dengan pendapat Habibzadeh *et al* (2018) dimana kecemasan terjadi pula pada pasien pre operasi dengan tingkatan tertentu ringan, sedang, maupun berat. Gejala klinis kecemasan dapat berupa frekuensi berkemih meningkat, merasakan jantung deg-degan tidak seperti biasa, merasakan pusing. Pendekatan kognitif seperti edukasi melalui video dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengurangi kecemasan yang melalui jalur korteks. Media video dalam memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dibandingkan dengan media lainnya, antara lain media gambar dan suara (audio visual) sehingga informasi dapat terserap lebih optimal.

Tingkat kecemasan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi didapatkan responden dengan kategori normal 2 responden (3,8%), kategori kecemasan ringan 39 responden (75%) dan kategori sedang 11 responden (21,1%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil adanya penurunan skor sebelum diberikan tindakan pendidikan kesehatan dengan media video dan sesudah diberikan tindakan pendidikan kesehatan dengan media video dengan masalah kecemasan pre operasi. Hasil dari 52 responden menghasilkan p value sebesar (0,000) yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2023) dengan hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sesudah dilakukan

pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi menunjukkan sebagian besar pada tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase (39,1%). Edukasi dapat membuat responden yang sebelumnya belum tahu menjadi lebih tahu, selanjutnya dapat mengurangi perasaan cemas, gelisah, takut dan mempengaruhi kopingnya terhadap cemas, sehingga menambah kesiapan responden dalam menghadapi operasi.

Pengaruh pendidikan kesehatan dengan kecemasan pre operatif

Setelah dilakukan uji *wilcoxon* pada penelitian ini didapatkan hasil dari 52 responden menghasilkan p value sebesar (0,000) yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi. Tindakan operasi dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada pasien, dengan respon individu yang berbeda-beda (Smeltzer & Bare, 2020). Kecemasan pasien pre operasi merupakan respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap sebagai ancaman dalam hidupnya. Salah satu cara menurunkan kecemasan pasien pre operasi dengan pendidikan kesehatan kepada pasien. Sebagai contoh menjelaskan prosedur operasi sebelum implementasi menciptakan hubungan saling percaya, menunjukkan sikap caring dan empati, meningkatkan keselamatan dan keamanan dan mengurangi rasa takut dan cemas (Nugroho et al., 2020).

Pendidikan kesehatan dengan media video ini memberikan dampak positif bagi pasien. Aplikasi media video memiliki kelebihan yang membuat pasien bisa menggunakan dimana dan kapan saja (Nugroho et al., 2020). Pendidikan kesehatan dengan video sebelum operasi dilakukan satu kali, tetapi efektivitasnya tergantung pada beberapa faktor, termasuk jenis video, materi yang disampaikan dan karakteristik pasien. Keunggulan media video dalam pembelajaran adalah mampu menampilkan gambar bergerak dan suara, karena siswa mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera (Daryanto, 2020).

Menurut Sumbawa & Meregawa (2023) secara fisiologi aktivitas *system* saraf diawali oleh pengalaman-pengalaman sensorik yang merangsang reseptor sensorik, dapat berupa reseptor visual dimata, reseptor auditorik di telinga, reseptor taktik di permukaan tubuh, atau jenis reseptor lainnya. Pengalaman sensorik ini dapat menimbulkan reaksi segera dari otak, atau memori dari pengalaman tersebut dapat disimpan dalam otak selama beberapa menit, beberapa minggu atau beberapa tahun, dan selanjutnya dapat menentukan reaksi tubuh di masa datang. Bagian somatik sistem sensorik yang menghantarkan informasi sensorik dari reseptor di seluruh permukaan tubuh. Informasi ini masuk ke dalam sistem saraf pusat melalui saraf-saraf perifer dan segera dihantarkan ke bagian area sensorik di sistem saraf pusat yaitu otak dan medula spinalis. Medula spinalis merupakan lintasan primer untuk menyampaikan pesan di antara daerah perifer tubuh dan otak. Medula spinalis juga mengantarkan refleksi (Meyers & Domar, 2021).

Pernyataan ini didukung dengan pendapat Kardewi (2017) yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi secara efektif dapat diatasi dengan memberikan edukasi kesehatan. Senada dengan penelitian yang dilakukan Fauziah pada tahun 2023 pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan uji *wilcoxon* diperoleh nilai $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ yang menunjukan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Penelitian lain didukung oleh Susilawati, *et al*, (2023) menyebutkan di Unit Pelayanan Jantung Terpadu Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta didapatkan perbedaan skor tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi pra operasi melalui media video.

5. KESIMPULAN

Bedasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa karakteristik responden sebelum, setelah serta hubungan diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi dapat disimpulkan bahwa Sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan mayoritas dalam kategori kecemasan sedang 37 responden (71,1%). Sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan ringan 39 responden (75%). Ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, Fauziyah, M. N., & Astuti, E. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181.
- Arifin, & Khasanah. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10, 54.
- Asyrofi, Arisdiani, T., & Hardiono, E. (2025). Media Audiovisual & Kecemasan Pasien Pre Operasi : Studi Intervensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan (JIKK)*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.18753351>
- Aulia, & Murniati. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Umum Daerah TGK. Chik Ditiro Sigli. *Journal of Nursing and Health (JNH)*, 7(3), 252–260.
- Daryanto. (2020). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatkul, Widodo, Marsaid, & Budi. (2024). Hubungan Usia Dan Klasifikasi Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif Dirumah Sakit Lavalette Malang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Fauziah, A. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Vidio Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Giarto, Y. B. (2018). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur Di Ruang Rawat Inap Boigenvil RST. Dr.Soepraoen Kota Malang*. Universitas Brawijaya.
- Gili, M., Castellví, P., Vives, M., Navarro, M., Pérez-Ara, M. Á., & Roca, M. (2021). Mental disorders as risk factors for chronic physical conditions: A systematic review and meta analysis. *JAMA Psychiatry*, 78(3), 265–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2020.3569>
- Gusnita, R., Jannah, M., & Nasution, D. A. (2023). Efektivitas pendidikan praoperasi menggunakan video terhadap kecemasan pasien dengan operasi laparotomi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(2), 67–74.
- Habibzadeh, H., Milan, Z. ., Radfar, M., Alilu, L., & Cund, A. (2018). Effects of Peer Facilitated, Video - Based and Combined Peer- and- Video Education on Anxiety Among Patients Undergoing Coronary Angiography. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 18(1), 61–72.
- Hastuti. (2024). Deskripsi Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra-Operasi. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 6(2).
- Haugen, A. S., Eide, G. E., Olsen, M. V., Haukeland, B., Remme, T., & Wahl, A. K. (2020). Anxiety in patients undergoing elective surgery. The effect of a perioperative

- information video. *AORN Journal*, 111(6), 661–670.
<https://doi.org/doi:10.1002/aorn.13010>
- Indarwati, N, A., A, W., Marasabessy, Maryatun, Handayani, ... Ismarina. (2024). *Kesehatan Masyarakat*. Batam: CV. Rey Medika Grafika.
- Kardewi. (2017). Pendidikan Kesehatan Dalam Mengurangi Kecemasan Pasien Pra Bedah Di Instalasi Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hosein Palembang. *Seminar Dan Workshop Nasional Keperawatan*.
- Marsaid, Hamarno, R., Setyarini, A., & Ernawati, N. (2024). Pemberian Edukasi Dengan Media Video Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 184–191.
- Maryunani, A. (2022). *Asuhan Keperawatan Perioperatif - Pre Operatif (Menjelang Pembedahan)*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Maulana, N. (2022). *Promosi Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Grobogan: CV. Sarnu Untung.
- Meyers, A. J., & Domar, A. D. (2021). Research-supported mobile applications and internet-based technologies to mediate the psychological effects of infertility: a review. *Reproductive BioMedicine Online*, 42(3), 679–685.
<https://doi.org/10.1016/j.rbmo.2020.12.004>
- Noor, Fauziah, & Suyanto. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Frakturvol*, 2(2).
- Nugroho, N. ., Sutejo, & Prayogi, A. . (2020). The Effect Of Android Audio Visual Health Education On Anxiety Pre Spinal Anesthesia Patient in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 16(1), 8–15.
- Palla. (2020). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 130–136.
- Putri, D., & Dewi. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan Preoperatif dengan Karakteristik Pasien di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah. *BRMJ: Baiturrahmah Medical Journal*. Retrieved from <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/brmj/issue/view/40>
- Riset Kesehatan Dasar. (2020). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2020. Retrieved from https://www.depkes.go.id/resource/download/infoterkini/materi_rakorpop_2020/Hasil_Riskesdas_2020.pdf - Diakses 2025
- Sari, Zakiudin, & Sujono. (2024). Asuhan Keperawatan Pada An.E Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal : Pre Operasi Fraktur Klavikula Dextra Di Ruang Mawar 2 RSUD Dr.Soeselo Kabupaten Tegal. *Jurnal Anastesi : Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(4), 296–307.
- Setiawan, Wahyuningsih, Saputro, H., & Kurniawan, P. (2021). Analisis Faktor Kecemasan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia Di Rumah Sakit. *(JKJ) Persatuan Perawat Nasional*, 9(3), 613–620.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2020). *Buku ajar keperawatan medikal bedah vol 1* (8th ed.). EGC.
- Stuart. (2020). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (15th ed.). Wolters.
- Subakti, H., Dewi, P. R., Aliyah, F., Suci, H., Nova, P. A., Nussy, P. A., ... Hamdan, F. (2021). *Riset kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan* (M. Arif, Ed.).
- Sugiarta, P. A., Juniarta, G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Di RSUD Buleleng. *Kesehatan*, 9(3), 305–313.

- Sumbawa, & Meregawa. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RSUD Malingping. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(April), 1011–1019.
- Susilawati, I., Rohmah, M., & Septimar, Z. M. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Malingping. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 14–22.
- Suyani. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III*. 8(1), 19–28.
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- World Health Organization. (2020). Strengthening Road Safety Legislation: A Practice and Resource Manual for Countries. *WHO Library Cataloguing*, 3(4), 99. <https://doi.org/9241505109,9789241505109>
- Yudandi. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Respon Fisiologis pada Pasien yang Mengalami Kecemasan Praoperatif Ortopedi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 205–209.